

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini akan membahas mengenai pola komunikasi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai kearifan lokal. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai kearifan lokal tersebut terhadap anaknya dan bagaimana tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam menjaga nilai kearifan lokalnya. Adapun terdapat beberapa alasan mengapa topik penelitian tersebut menarik untuk dibahas karena beberapa faktor, yaitu :

*Pertama*, adanya permasalahan bagaimana nilai kearifan lokal di masyarakat adat dapat dilanjutkan ke generasi berikutnya. Menurut Mungmachon (2012, hlm. 177), sekarang ini masyarakat adat menghadapi masalah bagaimana cara menyampaikan kearifan lokal ke generasi berikutnya. Hilangnya kebijaksanaan dapat terjadi karena sebab-sebab seperti tidak adanya catatan tertulis, generasi orang-orang muda tidak menghargainya, lingkungan yang kurang mendukung, prosedurnya rumit, atau perkembangan industri mulai mengambil alih. Kearifan lokal dan pengetahuan dalam masyarakat adat tentu saja tidak akan pernah lenyap sepenuhnya. Namun akan ada beberapa hal yang diabaikan, dan ini mungkin akan segera dilupakan. Selanjutnya dalam penelitiannya pada budaya *niolilieta* di masyarakat adat Pulau Wetang Maluku, Ufie (2016, hlm. 80) menyampaikan bahwa seiring dengan perkembangan zaman atau modernisasi maka tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai budaya masyarakat sebagai identitasnya semakin mengalami kemunduran atau degradasi. Hal tersebut dibuktikan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda masyarakat adat Pulau Wetang hampir punah. Padahal budaya tersebut merupakan suatu identitas bagi masyarakat adat Pulau Wetang.

Generasi muda Indonesia saat ini semakin kurang peduli dan kurang mencintai budaya bangsanya sendiri. Karena sekarang ini semakin banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia dan juga arus globalisasi yang begitu

cepat, sehingga minat generasi muda jauh lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan asing tersebut dibandingkan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia termasuk pada generasi muda di masyarakat adat. Arus globalisasi dan informasi begitu cepat mempengaruhi cara pandang, budaya, dan gaya hidup di kalangan generasi milenial. Teknologi juga telah menggeser aktivitas mereka dari dunia nyata ke dunia maya. Perilaku asosial ini juga menyebabkan generasi muda tersebut tidak lagi akrab dengan seni dan budaya lokal (Kabar24.bisnis.com, 1/12/2018).

*Kedua*, peran pola komunikasi keluarga kepada anak sangat penting dalam mencegah lunturnya kearifan lokal terutama di masyarakat adat. Seperti yang diungkapkan Koesten (2004, hlm. 230), bahwa komunikasi sangat penting dalam keluarga dengan anak, karena kompetensi komunikasi mendukung peralihan yang sukses menuju masa dewasa. Kemudian Grotevant & Cooper (1985, hlm. 418) memberikan bukti bahwa adanya hubungan antara sifat relasional dari interaksi keluarga terhadap eksplorasi identitas remaja. Sehingga dapat dikatakan interaksi yang dilakukan oleh keluarga akan berpengaruh pada proses eksplorasi identitas anak. Keluarga harus mampu menanamkan nilai kearifan lokal pada anaknya dalam setiap interaksi yang dilakukan dalam komunikasi keluarga adat. Selain itu, Hufad, Ardiwinata, & Purnomo (2016, 4) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberhasilan masyarakat etnis dalam mempertahankan budaya leluhur terletak pada sikap orangtua, dimana mereka menganggap budaya sebagai mandat untuk dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

*Ketiga*, peran komunikasi keluarga sebagai salah satu bentuk usaha untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ritchie & Fitzpatrick (1990, hlm. 524), lingkungan dalam komunikasi keluarga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk usaha untuk menanamkan nilai-nilai dan pesan oleh orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga dapat mengklasifikasikan apakah anak didukung untuk mengembangkan dan mengekspresikan pendapat serta gagasannya atau untuk mengejar tujuan relasional dengan menyesuaikan keinginan dari orang tua. Dalam hal ini, untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak dalam keluarga adat, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Pembentukan karakter anak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Peran keluarga dalam mengenalkan budaya dan kearifan lokal kepada anak usia dini sangatlah penting. Hal ini dimaksudkan melestarikan nilai-nilai budaya yang kini telah berangsur hilang karena tergerus oleh perkembangan zaman. Pengenalan kearifan budaya lokal dilakukan oleh keluarga, karena keluarga adalah lingkungan terdekat anak (suaramerdeka.com, 27/7/2018).

Komunikasi keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi keluarga dan hubungan di dalam keluarga tersebut baik itu antara suami/istri, anak/ibu, maupun anak/ayah. Ketika komunikasi dalam keluarga tersebut terjalin maka akan terbentuk suatu komunikasi dan pola yang efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Jahnke & Gillies (2012, hlm. 500), komunikasi keluarga yang harmonis menjadi penting karena ada bukti bahwa hubungan keluarga yang kuat lebih cenderung mengarah ke hubungan yang kohesif, komunikasi yang baik, penanaman nilai-nilai, dan identitas positif seperti akan terbentuknya pola yang efektif dalam keluarga. Sebab dalam sebuah keluarga harus adanya saling pengertian dan saling memahami.

Menurut Wulansari (2010, hlm. 38), hubungan orang tua dengan anak dalam hukum kekeluargaan adat ini adalah sangat penting dalam setiap somah (gezin) dari suatu masyarakat adat. Oleh orang tua, anak dipandang sebagai wadah dimana semua harapan orang tuanya kelak di kemudian hari dipandang sebagai pelindung dari kedua orang tuanya apabila tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah sendiri atau dalam hal lain mewakili kepentingan kedua orang tuanya. Sejalan dengan apa yang dikatakan Wulansari, Pangaribuan (2017, hlm. 23) berpendapat bahwa keluarga tidak hanya memandang anak sebagai wadah dari semua harapannya, tetapi keluarga juga merupakan bagian dari fungsi sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. Keluarga secara keseluruhan biogenesis berfungsi untuk mempertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai unit sosial, keluarga terdiri dari individu-individu dalam keluarga sosial mereka yang berinteraksi dan saling mempengaruhi sesuai dengan keadaan masing-masing. Sebagai sebuah keluarga, persatuan adalah kolaborasi yang mengatur kebutuhan anggota keluarga. Keluarga juga merupakan sumber pendidikan dasar dan utama terhadap anak untuk membentuk nilai-nilai baik dari nilai-nilai sosial, nilai-nilai

budaya, dan nilai-nilai mentalitas. Kemudian Walls & Whitbeck (2012, hlm. 1287), mengatakan bahwa bagi banyak masyarakat adat dengan budaya yang dimilikinya, kehidupan sangat saling berketerkaitan. Hubungan orang tua dengan anak sangat dihargai karena orang tua dipandang sebagai repositori pengetahuan budaya, spiritualitas, dan bahasa. Pengalaman hidup mereka sangat dihormati dan ketika hubungan ini terganggu maka akan berdampak terhadap generasi berikutnya. Maka dari itu, ketika anak masih dalam kandungan ibunya hingga ia dilahirkan, bahkan dalam pertumbuhannya, pada masyarakat adat terdapat banyak upacara-upacara adat yang sifatnya religio-magis dan hubungan orang tua dengan anaknya sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang terdapat di keluarga nya agar dapat diteruskan ke antar generasi selanjutnya.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak masyarakat adat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Demmalino, dkk (2017, hlm. 153), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada ratusan komunitas pribumi atau suku dapat ditemukan di Indonesia. Lebih tepatnya terdapat 633 komunitas pribumi atau suku di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 18/11/2015). Komunitas ini disebut masyarakat adat dan beberapa mengaitkannya sebagai suku terasing atau komunitas terpencil. Beberapa di antaranya adalah Suku Dani, Suku Korowai dan Bauzi di Papua, Togutil di Halmahera, Kubu dan Anak Dalam di Jambi, Suku Mentawai di Mentawai, Sakai di Sumatera, Polahi di Gorontalo, Kajang di Bulukumba, Baduy di Banten, Suku Togutil di Maluku dan seterusnya.

Nilai-nilai yang baik telah mengakar, menjadi filsafat masyarakat, dan berubah menjadi kearifan lokal. Menurut Kartika (2016, hlm. 90), banyak masyarakat Indonesia menjadikan nilai-nilai kearifan lokal dalam aturan hidupnya. Indonesia adalah negara agama yang nilai-nilai yang mendasari kebijaksanaan tersebut. Tetapi ada juga nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan dari orang tua mereka selama beberapa generasi. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang bijaksana, penuh kebijaksanaan, bernilai baik, serta yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Nilai-nilai inti dari kebijakan budaya lokal dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan.

Saat ini, eksistensi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia telah mengalami penurunan. Kondisi ini digambarkan dari banyaknya nilai kearifan lokal yang sudah tidak dipraktikkan lagi. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan Sobarna (2007, hlm. 13), mengungkapkan bahwa salah satu budaya lokal yang kini dianggap mulai luntur adalah budaya Sunda. Bahasa Sunda yang menjadi bahasa daerah Jawa Barat kini sudah jarang dipakai, padahal penutur bahasa Sunda berkisar 27 juta orang. Fenomena tersebut terjadi di pusat-pusat kota di Jawa Barat, seperti halnya di Bandung yang dimana masyarakatnya terutama generasi muda enggan menggunakan lagi bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-harinya. Keberadaan kearifan lokal sudah “diabaikan” dan tinggal menjadi cerita masyarakat, di beberapa tempat lainnya terutama di Indonesia kearifan lokal bahkan telah hilang. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tersebut diantaranya memudarnya nilai kebersamaan dan gotong royong, pergeseran dari dimensi sosial ke dimensi ekonomi, lunturnya kelembagaan tradisional, dan memudarnya fungsi kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan alam (Hidayati, 2016, hlm. 41-42). Adapun penelitian lainnya menurut Yamani (2011, hlm. 189), memudarnya kearifan lokal masyarakat adat di Bengkulu disebabkan oleh pemisahan komunitas adat dari kawasan hutan sekitarnya sejak diundangkannya Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang secara sistematis telah melunturkan sendi-sendi kearifan lokal dalam lingkup dinamika kemargaan yang selama ini menjadi lembaga kontrol terhadap perilaku masyarakat pendukung kebudayaan marga. Perubahan sistem pemerintahan ini berpengaruh signifikan terhadap tatanan pengaturan kehidupan masyarakat dan berdampak pada lunturnya hukum lokal komunitas adat di Bengkulu. Masyarakat yang semula taat pada peraturan adat dan berpartisipasi aktif dalam memelihara hutan, termasuk sumber daya air, sekarang sudah mengabaikannya. Mereka mengeksploitasi sumber daya hutan dan air sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing tanpa mempertimbangkan kelestarian sumber daya tersebut.

Selain itu, hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Sulastriono (2009, hlm. 250) di Telaga Omang dan Ngeloro, Desa Planjan, Yogyakarta, juga menginformasikan lunturnya praktik kearifan lokal di daerah tersebut. Larangan

menebang pohon sudah tidak diindahkan lagi oleh masyarakat setempat. Pohon-pohon besar di sekitar telaga telah ditebang tahun 2003 ketika pemerintah melakukan renovasi telaga tanpa memperhatikan kearifan lokal yang ada. Padahal pohon-pohon tersebut berfungsi sebagai penyerap air dan air tanah juga mengalir ke telaga. Memudarnya kearifan lokal sangat disayangkan karena dalam pengelolaan air, kearifan lokal mengandung nilai pelestarian sumber daya. Masyarakat memahami bagaimana seharusnya mengatur keseimbangan dalam pemanfaatan dan pelestarian sumber daya air melalui larangan (Hidayati, 2016, hlm. 44). Oleh karena itu, adanya permasalahan lunturnya praktik kearifan lokal di daerah-daerah Indonesia maka diperlukannya upaya-upaya strategis yang komprehensif untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dari kepunahan. Penerapan nilai kearifan lokal dalam kehidupan terutama pada anak sehari-hari tidak lepas dari cara keluarga dalam hal ini orang tua memberi contoh kepada anak melalui perilaku mereka. Penerimaan dan pemahaman anak terhadap nilai kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi keluarga terhadap anak sejak kecil. Sejak kecil anak menerima pengetahuan mereka mengenai nilai kearifan lokal melalui proses menerima informasi baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal dari orangtua mereka. Setelah itu mereka mulai memahami informasi yang mereka terima mengenai nilai kearifan lokal sehingga dengan begitu dapat dilanjutkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar tidak lunturnya nilai kearifan lokal.

Alvin Boskov (1964) menyampaikan bahwa faktor-faktor yang menjadi tantangan bagi Budaya Lokal adalah perubahan tata nilai-nilai budaya dalam masyarakat, serta matinya bentuk-bentuk seni tradisi di beberapa wilayah Nusantara, yang disebabkan oleh teknologi di era global. Budaya lokal adalah salah satu komponen yang memberikan jati diri kita sebagai sebuah komunitas yang spesial, yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia ini. Maka dipandang perlu menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimilikinya. Dengan cara memberdayakan kearifan lokal yang tumbuh di kantong-kantong budaya di seluruh Nusantara.

Budaya lokal kini menghadapi tantangan global yang sangat serius, termasuk di kota-kota yang memiliki predikat Urban, Metropolitan, maupun Cosmopolitan. Jika dipahami dewasa ini nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki

bangsa ini lambat laun telah memudar dikarenakan kemajuan teknologi yang ada yang disebabkan pengaruh dampak teknologi di era global sekarang ini. Hal tersebut dapat terlihat dengan semakin sulitnya menjumpai bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional yang difungsikan sebagai sarana ritual, akan tetapi bentuk-bentuk pertunjukan sekarang ini lebih berfungsi sebagai sarana hiburan semata. Dengan kata lain bentuk-bentuk seni pertunjukan yang ada sudah kehilangan nilai budaya atau kandungan nilainya telah berubah. Setyaningrum (2018, hlm. 110) menyampaikan bahwa pentingnya menanamkan kepada masyarakat terhadap kearifan lokal tidak hanya masalah fisik, akan tetapi juga nilai-nilai budaya luhur yang harus dilestarikan di dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran masyarakat akan mengubah persepsi mereka terhadap kearifan lokal dan kesadaran terhadap keuntungan memiliki kearifan lokal. Kesadaran itu dapat mengarahkan masyarakat untuk melaksanakan kembali berbagai aktivitas yang merupakan bagian dari kearifan lokal.

Berdasarkan pra-riset peneliti (dilaksanakan pada hari Selasa, 6 November 2018, di kampung adat Cireunde, kelurahan Leuwigajah, kota Cimahi) dengan Kang Ntri sebagai salah satu *nonoman* (pemuda) yang bertugas sebagai penerima tamu di kampung adat Cireunde. Ia menuturkan, bahwa ada beberapa masalah-masalah di kampung adat Cireunde. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah masyarakat adat Cireunde sangat memegang teguh kepercayaannya, kebudayaan serta adat istiadat mereka meskipun mereka tidak melawan akan perubahan zaman tetapi mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa *handphone*, dan penerangan. Bahkan anak-anak yang baru SMP sudah mempunyai *gadget* masing-masing dan mengakses internet juga seperti *Youtube*, *social media*, maupun *game online*. Namun dengan begitu, orang tua masyarakat adat Cireunde tetap mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anaknya. Salah satu kearifan lokal yang unik di kampung adat Cireunde adalah kebiasaan penduduk kampung Cireunde mengkonsumsi “rasi” atau beras singkong sebagai makanan pokok sehari-hari, tentu saja hal tersebut beralasan bukan semata-mata karena mereka tidak mampu membeli beras. Alasan mereka karena berpegang pada wejangan leluhur mereka sejak masa penjajahan Belanda

1918. Hanya saja terjadi perubahan istilah dari yang semula disebut dengan sanguen kini menjadi rasi.

Selain itu, kehidupan masyarakat adat Cireundeu itu menjadi penting untuk diteliti, karena bagaimana masyarakat adat Cireundeu mampu mempertahankan nilai kearifan lokalnya secara turun-temurun ke generasi berikutnya dan yang menjadi salah satu kearifan lokalnya ialah masyarakat adat Cireundeu mampu konsisten selama 100 tahun mengkonsumsi “rasi” atau beras singkong menjadi makanan pokok sejak tahun 1918. Penelitian ini akan dilaksanakan di kampung adat Cireundeu kota Cimahi. Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih kampung adat Cireundeu sebagai objek penelitian. *Pertama*, nilai kearifan lokal di masyarakat adat Cireundeu masih dilanjutkan ke generasi berikutnya sampai saat ini meskipun letak kampung adat Cireundeu berada di pinggiran kota metropolitan. *Kedua*, keluarga adat Cireundeu mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada anaknya ditengah-tengah era globalisasi. *Ketiga*, masyarakat kampung adat Cireundeu dengan tanpa memperhatikan segala macam himbauan tentang diversifikasi pangan, ternyata telah menerapkan pola pangan nonberas yaitu rasi sejak tahun 1924 sebagai salah satu kearifan lokal yang dimilikinya.

Perlahan budaya lokal dinilai akan punah karena masyarakat cenderung memilih budaya asing yang dianggap lebih modern. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit ditemukan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Karena itu, jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam. Caranya, dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Indonesia sebagai suatu bangsa dan juga daerah yang membentuk suatu kesukuan tentu saja memiliki kearifan lokal yang harus dilestarikan (Rostiasih, 2015, hlm. 3). Berdasarkan hal tersebut, maka kerugian yang akan timbul jika masalah tersebut tidak diteliti adalah tidak dapat mengetahui bagaimana peran pola komunikasi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anaknya sebagai generasi muda sehingga budaya lokal di era budaya global seperti saat ini masih tetap terjaga dan masih dapat dilanjutkan ke generasi selanjutnya. Sedangkan keuntungan yang akan timbul jika masalah tersebut diteliti adalah dapat mengetahui bagaimana peran pola komunikasi keluarga masyarakat adat dalam



menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anaknya sebagai generasi muda sehingga budaya lokal di era budaya global seperti saat ini masih tetap terjaga dan masih dapat dilanjutkan ke generasi selanjutnya.

Maka dari itu, ruang lingkup topik penelitian ini dibatasi pada bagaimana cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak melalui pola komunikasi keluarga masyarakat adat kampung Cireundeu.

Guna mendukung penelitian ini, penulis dipandu oleh *Family System Theory*. Teori ini dikemukakan oleh Murray Bowen. *Family System Theory* adalah teori perilaku manusia yang memandang keluarga sebagai unit emosional dan menggunakan pemikiran sistem untuk menggambarkan interaksi kompleks dalam unit. Sudah menjadi sifat keluarga yang anggotanya sangat terhubung secara emosional. Teori ini merupakan suatu sistem konsep dan alat dasar dalam studi tentang keluarga. Sebagai sebuah sistem dalam keluarga, keluarga satu sama lainnya saling mewujudkan dan menciptakan keutuhan, saling ketergantungan, hierarki, perubahan, dan adaptasi, serta cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar (thebowencenter.org). Selain itu, peneliti juga menggunakan teori pola komunikasi keluarga. pola komunikasi keluarga disini mengutip dari Devito (2013), bahwa terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yaitu pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*).

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hal tersebut dikarenakan peneliti membutuhkan data yang lebih mendalam dari informan. Adapun untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Creswell (1998, hlm. 37-38) fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan cara peneliti mengamati komunikasi keluarga antara orangtua dengan anaknya, pemberian materi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diberikan, dan hal-hal lainnya yang dibahas dalam berkomunikasi.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, peneliti memfokuskan untuk pertanyaan penelitian yang akan diteliti yaitu seputar Pola Komunikasi Masyarakat Adat dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pola komunikasi keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak?
- 1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak.
- 1.3.2 Untuk menganalisis faktor pendukung dan pengambat yang dihadapi keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat/Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di dunia akademisi khususnya di bidang komunikasi berkaitan dengan pola komunikasi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai kearifan lokal terhadap anak.

Serta memperkaya dan memperluas kajian ilmiah di bidang komunikasi terkait pola komunikasi keluarga dan mengembangkan teori-teori yang ada di dunia akademisi, khususnya teori mengenai pola komunikasi keluarga.

### **1.4.2 Manfaat/Signifikansi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan suatu keluarga dalam membuat dan menentukan pola seperti apa yang dapat terjadi dan

digunakan demi terjalannya komunikasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang ingin diterapkan terhadap anak dalam lingkungan keluarga.

#### 1.4.3 Manfaat/Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pasangan suami istri atau keluarga agar dapat menciptakan suatu pola komunikasi yang baik serta dapat terjalannya suatu interaksi yang baik dalam sebuah keluarga terutama komunikasi dari orang tua terhadap anaknya.

#### 1.4.4 Manfaat/Signifikansi Isu dan Aksi Sosial

Dalam lingkup Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada pihak akademisi dan praktisi untuk mulai lebih mendalami terkait peranan ilmu komunikasi dalam pola komunikasi keluarga, terutama pada masyarakat adat.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini mengacu kepada sistematika penulisan yang tercantum dalam Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika yang digunakan penulis adalah:

**BAB 1. Pendahuluan.** Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

**BAB II. Kajian Pustaka.** Pada bab ini berisi Kajian Pustaka, terdiri dari teori-teori dari para ahli yang sesuai dengan penelitian penulis dan dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

**BAB III. Metodologi Penelitian.** Pada bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, jadwal penelitian, dan analisis data.

**BAB IV. Temuan dan Pembahasan.** Pada bab ini menguraikan mengenai gambaran hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan pengolahan atau analisis data yang diperoleh dan (2)

pembahasan atau analisis temuan berdasarkan teoritik dan empirik yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

**BAB V. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.** Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.